



Accepted:	Revised:	Published:
November 2024	Desember 2024	Desember 2024

Nahl Sebagai Simbol: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap QS. An-Nahl Ayat 68-69

Muhammad Habib Izzuddin Amin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Gmail: hizzuddin362@gmail.com

Abstract

The bee ecosystem in the Qur'an carries a deep meaning that can be analyzed using Roland Barthes' semiotic approach. This research aims to analyze the symbolism of bees in surah An-Nahl, verses 68-69, using a qualitative approach through the library research method. In Barthes' semiotic analysis, the meaning of the first stage of the linguistic system (denotation) refers to bees as creatures inspired by God to build hives, consume fruits, and produce honey as medicine to humans. Meanwhile, the second stage of the mythological system (connotation) includes symbolic values such as obedience, discipline, cooperation, brotherhood, care for nature and the environment, also provide benefits to those around us. Furthermore, the mythological meaning in Barthes' semiotics functions as a myth that connects religious values with daily life practices, inviting humans to contemplate the order of nature as a reflection of God's power. The results show that the symbolism of bees in surah An-Nahl, verses 68-69, not only offers spiritual inspiration but also provides insights into the harmonious relationship between humans and nature. Barthes' semiotic approach offers an in-depth understanding of how these symbols shape spiritual practices and reflections in everyday life.

Keywords: Bees, Semiotics, Roland Barthes.

Abstrak

Ekosistem lebah dalam Al-Qur'an memiliki makna mendalam yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbolisme lebah dalam surah An-Nahl ayat 68-69, dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (library research). Dalam analisis semiotika Barthes, makna tahap pertama sistem linguistik (denotasi) mengacu pada lebah sebagai makhluk yang diilhami Tuhan untuk membuat sarang, memakan buah-buahan, dan menghasilkan madu sebagai obat bagi manusia. Sementara itu, makna tahap kedua sistem mitologi (konotasi) mencakup nilai-nilai simbolis seperti ketakutan, kedisiplinan, kerja sama, persaudaraan, kepedulian terhadap alam dan lingkungan, serta bermanfaat bagi sekitar. Lebih jauh makna mitologi dari semiotika Barthes ini, menjadi mitos yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan praktik kehidupan sehari-hari, mengajak manusia untuk merenungkan keteraturan alam sebagai refleksi kekuasaan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisme lebah dalam surah An-Nahl ayat 68-69 tidak hanya menawarkan inspirasi spiritual,

tetapi juga membuka wawasan tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam. Pendekatan semiotika Barthes memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana simbol-simbol ini membentuk praktik dan refleksi spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Lebah, Semiotika, Roland Barthes.

Pendahuluan

Hewan-hewan darat, laut, dan udara menunjukkan pola kehidupan yang menyerupai manusia dalam berbagai aspek. Keserupaan ini mengungkapkan bahwa Allah tidak menciptakan mereka dengan sia-sia, melainkan dengan tujuan tertentu. Setiap makhluk memiliki peran dan potensi unik yang telah dianugerahkan Allah, yang memungkinkan mereka untuk mencapai kesempurnaan sesuai fitrah masing-masing.¹ Al-Qur'an menyebut berbagai jenis hewan, baik sebagai perumpamaan maupun untuk menggambarkan aspek kehidupan mereka. Penyebutan hewan-hewan ini tidak hanya untuk menunjukkan kekuasaan Allah, tetapi juga agar manusia dapat memahami hikmah di balik penciptaan tersebut dan mengambil pelajaran darinya. Al-Qur'an tidak terbatas pada menyebutkan nama atau jenis hewan, melainkan juga memperhatikan cara hidup dan kebiasaan mereka, sebagai cerminan yang mengandung nilai dan hikmah bagi manusia. Dengan memerhatikan penciptaan dan perilaku hewan, manusia diajak untuk merenungkan kekuasaan Allah yang menyusun segala sesuatu dengan sempurna sesuai dengan tujuan dan peran masing-masing.²

Tidak semua nama hewan di alam semesta ini Allah menyebutnya dalam Al-Qur'an, namun lebah menjadi salah satu yang istimewa. Lebah tidak hanya disebut dalam ayat-ayat-Nya, tetapi juga dipilih sebagai nama surah, yaitu An-Nahl. Ketika mendengar tentang lebah, kebanyakan orang akan membayangkan serangga yang ukurannya 1-2 cm, menghasilkan madu, memiliki sengat, dan hidup dalam koloni. Namun, dari sekitar dua puluh ribu spesies lebah, tidak semuanya memiliki ciri-ciri tersebut.³ Lebah merupakan serangga dari keluarga *Apidae*, terutama jenis serangga sosial *Apis spp*, yang hidup berkoloni dan memiliki keistimewaan tersendiri. Karena keistimewaan tersebut, Al-Qur'an mengabadikan lebah sebagai makhluk yang pantas dipelajari. Al-Qur'an menggunakan metode *tamsīl*, yaitu pendekatan yang menjelaskan berbagai aspek kekuasaan-Nya melalui contoh yang nyata. Melalui *tamsīl*, konsep-konsep yang imajinatif dapat dijelaskan secara konkret, dan ini juga berfungsi untuk menginspirasi perilaku baik sekaligus mencegah perilaku buruk.⁴

¹ M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Tangerang: Lentera Hati, 2004). 244

² Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Kementrian Agama RI, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, 1st ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Indonesia, 2012). 25

³ Haidar Edward Lumbantobing & Andri Nirwana, "Lebah dan Madu dalam surah An-Nahl," *AI KARIMA: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2023). 73

⁴ Ahmad Sofiyul Mubarok, "Refleksi Keteladanan Pada Lebah dalam Kajian Tafsir QS. An-Nahl Ayat 68-69 (Kajian Tafsir Lisan Prof. Quraish Shihab)" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023). 6

Ekosistem lebah memberikan gambaran tentang fitrah yang ditanamkan Allah pada makhluk-Nya. Aktivitas lebah menunjukkan tanggung jawab setiap individu dalam menjalankan kewajiban dan tugasnya, serta kerja sama yang erat antar sesama lebah dalam koloni. Semua ini diatur oleh insting yang diberikan Allah, yang memungkinkan lebah untuk menjalankan peranannya dengan sempurna. Dalam surah An-Nahl, Allah menggambarkan kehidupan lebah sebagai makhluk yang diberi kecerdasan untuk memahami perintah-Nya. Allah menurunkan wahyu berupa insting kepada lebah agar mereka membangun sarangnya di gunung-gunung, pohon-pohon, serta tempat-tempat yang juga dihuni manusia. Lebah dengan baik memahami dan melaksanakan perintah Allah, termasuk dalam memilih makanan yang halal dan suci, seperti nektar bunga dan buah-buahan. Dari perutnya, lebah menghasilkan madu, yang tidak hanya memberikan kenikmatan bagi manusia, tetapi juga memiliki manfaat sebagai obat penyembuh berbagai penyakit. Semua ini merupakan tanda kebesaran Allah yang mengingatkan hamba-Nya akan banyaknya nikmat yang diberikan, yang datang dari berbagai aspek kehidupan.⁵

Pembacaan semiotik berfokus pada simbol, tanda, atau lambang. Dalam ilmu komunikasi, semiotika dipelajari sebagai bentuk komunikasi non-verbal, yang melibatkan pemahaman pesan melalui lambang, simbol, atau isyarat. Dalam studi Al-Qur'an, pendekatan semiotika menekankan analisis terhadap tanda-tanda yang termuat dalam teks Al-Qur'an.⁶ Penerapan teori semiotika pada teks Al-Qur'an dianggap sebagai pendekatan yang paling tepat. Hal ini disebabkan oleh struktur bahasa yang membentuk teks dapat dilihat sebagai tanda dalam semiotika. Dengan demikian, Al-Qur'an yang pada dasarnya adalah sebuah teks yang kaya akan tanda, menjadi kajian menarik dalam ranah semiotika. Kajian ini dimulai dari tanda yang ada, yaitu struktur bahasa yang menyusun Al-Qur'an. Kemudian, ada penanda yang mencakup kata, frasa, kalimat, dan klausa yang membentuk ayat-ayat. Terakhir, terdapat petanda yang mewakili konsep atau makna yang muncul di balik setiap penanda tersebut.⁷

Menurut Roland Barthes, semiotika berupaya menggambarkan karakteristik mendasar dari sistem tanda baru yang melibatkan hubungan erat antara penanda dan petanda. Hubungan ini bersifat tidak mutlak, sehingga interpretasi terhadap tanda dapat bervariasi. Akibatnya, setiap tanda menghasilkan makna yang berbeda-beda tergantung pada individu yang menginterpretasikannya. Semiotika Barthes memberikan ruang baru bagi penafsir atau penerjemah untuk memberikan makna baru pada tanda-tanda tersebut. Secara umum, makna yang dihasilkan bergantung pada latar belakang pendidikan dan sosial-budaya yang ada dalam pemikiran penafsir. Pada

⁵ Abdul Falah, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Lebah dan Semut (Studi Perbandingan Tafsir)" (Institut (PTIQ) Jakarta, 2017). 3

⁶ Nasrul Syarif, "Pendekatan Semiotika dalam Studi Al-Qur'an," *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiarian Islam* 7, no. 1 (2018). 95

⁷ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011). 41

titik ini, Barthes tetap berpegang pada prinsip pola strukturalis, namun tidak merujuk pada desain struktural penanda-petanda dari Saussure. Menurut Barthes, perubahan makna tanda adalah proses penggabungan antara penanda dan petanda, yang kemudian menjadi sesuatu yang bermakna. Barthes lebih lanjut mengembangkan konsep makna konotatif dan tidak berhenti pada makna denotatifnya.⁸

Dalam pandangan penulis, siklus lebah yang disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl [16]: 68-69) adalah topik menarik dan relevan untuk dikaji dengan teori semiotika Roland Barthes, yang menawarkan metode analisis struktural yang jelas. Barthes juga menggunakan pendekatan ini dalam kritik teks, menjadikannya relevan dalam mengeksplorasi simbolisme lebah pada ayat tersebut yang menyimpan pesan tertentu untuk diinterpretasikan. Dengan demikian, tulisan ini memilih lebah dalam Al-Qur'an sebagai objek material penelitian, dan penerapan teori semiotika Roland Barthes sebagai objek formal, dalam konteks QS. An-Nahl [16]: 68-69. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori semiotika Barthes pada simbol lebah dalam Al-Qur'an, serta mengungkap pesan dan ideologi yang terkandung di balik simbol tersebut. Di samping itu, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya perspektif dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan tafsir Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian berbasis studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis simbol lebah dalam surah An-Nahl ayat 68-69 berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan dua tahapan. Tahap pertama adalah sistem linguistik, yang berfokus pada makna denotatif ayat melalui kajian teks. Pada tahap ini, penelitian mengidentifikasi makna literal dari simbol lebah dalam konteks bahasa dan struktur ayat. Tahap kedua adalah sistem mitologi, yang mengeksplorasi makna konotatif dan ideologis dari simbol lebah.

Data primer penelitian ini terdiri dari Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 68-69 beserta terjemahannya. Sedangkan data sekunder meliputi tafsir terkait surah An-Nahl ayat 68-69 (seperti tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Munir, tafsir Al-Azhar, tafsir An-Nur, tafsir Jalalain), literatur yang membahas teori semiotika Roland Barthes, serta buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan kajian simbol lebah dalam perspektif semiotika Roland Barthes.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes, filsuf asal Perancis, merupakan salah satu tokoh paling terkemuka dalam bidang semiotika. Roland Barthes lahir di Cherbourg pada tahun

⁸ & Mohamed Ahmed Barakat Ridho Adiansyah, Adib Sofia, Muin Bensar, Ali Adams, "Roland Barthes Semiotic Study: Understanding The Meaning Word of 'Azab, A Reinterpretation For Modern Society," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023). 257

1915 dan dibesarkan di dua kota di Prancis: Bayonne, sebuah kota kecil di pesisir barat daya Atlantik, serta Paris. Ia berasal dari keluarga kelas menengah dengan latar belakang Protestan. Ayahnya, yang bekerja sebagai perwira angkatan laut, meninggal saat Barthes masih kecil. Sebagian besar masa kecilnya dihabiskan di Bayonne sebelum akhirnya ia pindah ke Paris pada usia sembilan tahun.

Pada tahun 1934, Barthes berencana untuk melanjutkan pendidikan di Ecole Normale Supérieure, namun rencana tersebut tertunda akibat penyakit TBC yang mengharuskannya menjalani pengobatan di Pyrenees. Selama masa pemulihan, ia mendalamai Marxisme dan Eksistensialisme Sartre, yang membentuk pandangan intelektualnya yang cenderung Marxian dan Sartrean. Setahun kemudian, Barthes kembali ke Paris dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Sorbonne, dengan fokus pada bahasa dan sastra Prancis serta studi klasik (Latin, Romawi, dan Yunani). Selain itu, ia juga terlibat aktif dalam kegiatan teater dan drama klasik bersama beberapa rekannya. Ketika Perang Dunia II meletus pada 1939, Barthes dibebaskan dari tugas militer dan bekerja di sekolah-sekolah di Lycée dan Paris.⁹ Barthes juga aktif dalam dunia penelitian, terutama dalam bidang leksikologi dan sosiologi. Ia bekerja sama dengan tim dari Centre National de Recherche Scientifique (CNRS) dalam berbagai studi. Karena komitmennya yang besar terhadap dunia penelitian, Barthes kemudian diangkat sebagai profesor di Collège de France. Sayangnya, pada tahun 1980, ia meninggal dunia akibat kecelakaan.¹⁰

Roland Barthes adalah tokoh penting dalam kajian semiotika dan dikenal sebagai seorang penulis yang menerapkan analisis semiotik dalam karyanya. Sebagai seorang strukturalis, ia mengembangkan pemikiran Ferdinand de Saussure, yang dikenal sebagai bapak semiotika. Barthes memperkenalkan konsep *two order significations* atau signifikasi dua tahap. Tahap pertama signifikasi ini mencakup hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), yang menggambarkan relasi antara objek (penanda) dan makna (petanda) dalam tanda, serta hubungan tanda tersebut dengan referennya dalam realitas eksternal. Hal ini berhubungan dengan makna yang nyata atau literal. Sementara itu, tahap kedua signifikasi melibatkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan makna konotatif, yang lebih bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh konteks budaya serta pengalaman pribadi pembaca.¹¹

Barthes mengidentifikasi dua jenis makna yakni denotasi dan konotasi. Makna denotasi merujuk pada hubungan langsung antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna literal atau sebenarnya yang sesuai definisi kamus. Sebaliknya,

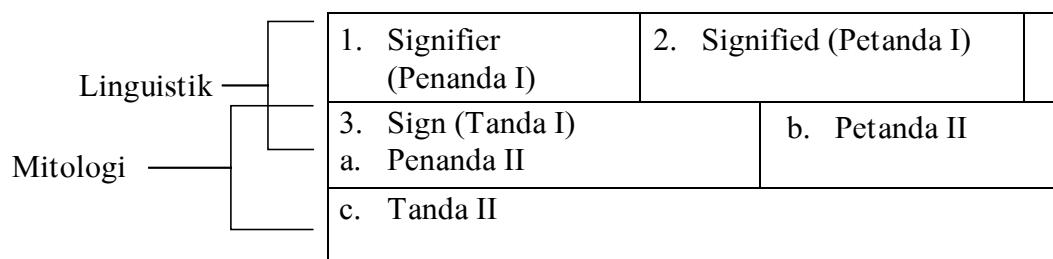
⁹ & Sofyan Hadi Yosi Rani Saputri, Alfadilah, Faizin, "Kisah Pengasuhan Maryam dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Pengetahuan Islam* 3, no. 2 (2023). 196

¹⁰ Yosi Vanesa Aulia, "Mengungkap Makna 'Abaqo' Nabi Yunus dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap QS. As-Shaffat: 140)," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022). 21

¹¹ Mulyazir & Muhammad Fadhillah, "Konsep Semiotika Roland Barthes dan Aplikasinya Terhadap Kajian Al-Qur'an," *Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023). 31

makna konotasi muncul dari interaksi antara tanda dengan perasaan, emosi, serta nilai-nilai yang terbentuk dari pengalaman kultural dan pribadi pembaca. Barthes memperluas konsep penandaan ini dengan memasukkan gagasan tentang mitos, yang mencerminkan nilai-nilai dan ideologi yang berkembang di dalam masyarakat. Perspektif Barthes tentang mitos menjadi ciri khas pendekatan semiotika yang dikembangkannya, membuka cakrawala baru untuk memahami bagaimana penandaan dapat mengungkapkan mitos-mitos yang berperan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, Barthes menganalisis mitos-mitos modern melalui berbagai kajian budaya, di mana pendekatan semiotika ini dapat diterapkan pada hampir semua bentuk teks media, termasuk televisi, radio, majalah, film, dan fotografi¹²

Teori semiotika Roland Barthes lebih menonjolkan analisis pada tahap kedua, yaitu tahap konotasi. Jika makna denotasi atau makna tahap pertama adalah penggambaran langsung dari tanda terhadap objek tertentu, maka tahap kedua (konotasi) berfokus pada bagaimana penggambaran tersebut dilakukan. Makna konotasi ini mengarahkan kita pada makna mitos, yang mencerminkan cara berpikir budaya yang terkait dengan suatu hal, termasuk cara memahami dan mengonseptualisasikan tanda tersebut. Mitos dalam konteks ini sering dianggap sebagai suatu ide yang belum tentu kebenarannya. Untuk mempermudah pemahaman semiotika Roland Barthes dapat dipahami melalui skema dibawah ini:



Pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pendekatan semiotika Barthes tidak hanya berhenti pada tahap pertama, yakni makna denotasi dan konotasi seperti dalam kajian linguistik Saussure. Barthes memperluasnya menjadi proses interpretasi yang lebih dinamis, di mana makna denotasi dan konotasi dianalisis berdasarkan konteks kemunculan dan penggunaanya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interpretasi ini, dapat terungkap mitos yang beredar di masyarakat pada suatu waktu. Tujuan dari pendekatan semiotika Barthes adalah untuk mengkritik ideologi yang ada dalam budaya kontemporer. Oleh sebab itu, seseorang yang membaca mitos harus mampu mengidentifikasi ideologi di balik mitos tersebut. Kajian “sejarah” menjadi faktor penting dalam upaya menemukan ideologi tersebut, membedakannya dari sistem

¹² Al Fiatur Rohmaniah, “Kajian Semiotika Roland Barthes,” *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2021). 130

linguistik yang bersifat sinkronik saja, karena dalam analisis mitos Barthes menerapkan pendekatan sinkronik-diakronik.¹³

B. Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. An-Nah{l} [16]: 68-69

﴿وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَيَّ النَّحْلَ أَنِ اتَّخِذِيهِ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ﴾
 ٦٨. ثُمَّ كُلِّيْ مِنْ كُلِّ الْثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِيْ سُبْلَ رَبِّكَ ذُلْلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ
 ﴿مُخْتَلِفُ الْوُنُوهُ، فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ ٦٩.

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: ‘Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia (68)’, kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan (69).”¹⁴

1. Sistem Linguistik

Langkah pertama dalam semiotika Roland Barthes adalah sistem linguistik, yang mengacu pada makna literal atau denotasi. Pada tahap ini, analisis difokuskan pada teks itu sendiri, dengan menekankan arti yang secara langsung tampak dari tanda-tanda yang ada. Kata *an-nahl* (النَّحْل), yang berarti lebah, merupakan bentuk jamak dari *an-nahlah* (النَّخْلَة), yang mana jika diubah menjadi bentuk kata kerja, maka menjadi *nahala-yanhilu-nahlun* (نَحَلَ - يَنْحَلُ - نَحْلًا), yang berarti “memberi.” Quraish Shihab berpendapat bahwa istilah ini mengandung isyarat bahwa lebah telah menerima anugerah khusus dari Allah.¹⁵ Kata *an-nahlah* disebutkan hanya dua kali dalam Al-Qur'an, dan salah satu turunannya, *nihilah* (نَخْلَة), terdapat dalam surah An-Nisā': 4. Makna *nihilah* merujuk pada pemberian khusus, dengan arti yang lebih spesifik dibandingkan hibah (mahar). Ibnu Katsir mencatat pandangan Ibnu Zaid bahwa dalam tradisi Arab, *nihilah* digunakan untuk menyebut maskawin yang sifatnya wajib. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa lebah adalah makhluk yang diberikan anugerah khusus oleh Allah.¹⁶

Lebah sendiri adalah serangga berbulu dan bersayap empat, yang ukurannya sekitar dua kali lipat lebih besar dari lalat. Tubuhnya berwarna cokelat kemerah-

¹³ Ekatul Hilwatis Sakinah, “Bullying dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al-Hujurat (49): 11),” *AT-TAHFIDZ: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2023). 91-92

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim: Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV. Mikraj Khazanah Ilmu, 2016). 274

¹⁵ Nirwana, “Lebah dan Madu dalam surah An-Nahl.” 80

¹⁶ Nirwana. “Lebah dan Madu dalam surah An-Nahl.” 77

merahan, yang memiliki jarum kecil tersembunyi dibagian hidungnya yang digunakan untuk menghisap sari bunga, serta alat penyengat di bagian belakangnya. Dalam koloninya, lebah terdiri dari jantan, betina, dan lebah pekerja yang tidak berjenis kelamin. Lebah jantan berfungsi menjaga sarang dan menghasilkan dengungan, sementara lebah betina, yang lebih besar, melahirkan lebah lainnya. Lebah pekerja adalah jenis yang paling banyak di sarang dan merupakan penghasil madu.

Dalam ayat tersebut, Allah mewahyukan kepada lebah untuk membuat sarang di gunung, pohon, atau tempat tinggi lainnya. Sarang-sarang lebah ini terstruktur rapi, berbentuk lubang segi enam, bukan segi tiga atau empat, untuk memanfaatkan seluruh ruang dan mencegah masuknya serangga lain. Lubang-lubang tersebut dilapisi dengan cairan seperti lilin yang diproduksi lebah dari perutnya.¹⁷ Wahyu yang disebutkan dalam ayat ini berbeda dengan wahyu yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul, karena jelas bahwa lebah tidak menerima wahyu dalam pengertian tersebut. Dalam konteks ini, wahyu merujuk pada naluri atau insting, yang dalam bahasa Indonesia disebut juga gharizah, yaitu kemampuan alami yang dimiliki oleh hewan untuk bertahan hidup.¹⁸ Quraish Shihab menjelaskan kata *auḥā* (أُحَّا), yang berasal dari kata wahyu secara bahasa berarti isyarat yang cepat, atau bisa juga berarti ilham. Dalam konteks ayat ini, kata tersebut menggambarkan ilham atau petunjuk yang diberikan Allah secara tersembunyi pada lebah, yang memungkinkan mereka melakukan aktivitas secara teratur dan menghasilkan madu yang mengagumkan. Naluri atau petunjuk tersembunyi ini disebut sebagai wahyu yang diberikan oleh Allah kepada lebah.¹⁹

Ayat ini menggambarkan ketelitian lebah dalam pembuatan sarang, yang merupakan naluri yang diilhamkan oleh Allah. Dalam penggunaan kata *ya'risyūn* (يَرْشُونَ) yang berasal dari akar kata 'arasya (عَرَشَ) atau berarti "membangun" dan "meninggikan" Allah menunjukkan bahwa lebah memilih membuat sarangnya di tempat yang tinggi di sekelilingnya. Kata *min* (مِنْ) yang digunakan dalam frasa *min al-jibāli* (مِنْ الْجِبَالِ) dan *min asy-syajari* (مِنْ أَلْسَجَرِ) menunjukkan bahwa lebah hanya memilih sebagian tempat tinggi untuk membuat sarangnya, bukan di semua gunung atau pohon. Berbeda dengan kata *īf* (فِي) yang berarti "di dalam" pemilihan kata ini memperlihatkan bahwa lebah hanya meletakkan sarangnya di tempat-tempat tertentu. Selain itu, ayat ini juga menggunakan kata *summa* (فَمَنْ), yang berarti "kemudian" untuk menunjukkan adanya jarak antara pembuatan sarang dan aktivitas mengumpulkan sari bunga. Menurut Thahir Ibn 'Asyur, kata *summa* (فَمَنْ) ini menandakan jarak proses antara mengumpulkan sari bunga dan hasil akhirnya berupa

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 281

¹⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989). 3932

¹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 7*. 281

madu, menggambarkan betapa luar biasa hasil akhir yang dihasilkan lebah dari proses yang panjang tersebut.

Pada konteks kata *as-samarāt* (السَّمَرَاتْ) yang berarti “buah-buahan”, penggunaan kata ini dalam ayat menunjukkan penggunaan *majaz mursal*. Meski lebah sebenarnya hanya mengisap sari bunga, sebelum bunga tersebut menjadi buah, kata “buah-buahan” tetap digunakan karena adanya hubungan antara sari bunga yang dihisap lebah dan buah yang nanti akan dihasilkan dari bunga tersebut. Dengan demikian, kata “buah-buahan” mewakili sari bunga sebagai hasil yang dikandungnya. Ketika Allah memerintahkan lebah untuk menempuh jalan-jalan yang mudah, kata *zululan* (زُلُونَ), yang berarti “mudah” menunjukkan bahwa meskipun lebah menempuh perjalanan yang jauh, ia dapat kembali ke sarangnya tanpa kesulitan. Kata penghubung *fa* (فَ) yang berarti “lalu” menunjukkan urutan segera, menandakan bahwa lebah tidak menunda-nunda kembali ke sarangnya setelah mengisap sari bunga.²⁰

Madu memiliki khasiat penyembuhan bagi manusia dari berbagai macam penyakit. Beberapa pendapat menyatakan bahwa madu hanya menyembuhkan beberapa jenis penyakit, merujuk pada penggunaan kata *syifa‘un* (شِفَاعَةٌ) dalam bentuk nakirah yang menunjukkan ketidaktertentuan. Namun, madu dapat menjadi obat untuk berbagai penyakit bila digunakan bersama dengan obat lain. Dalam Tafsir Jalalain disebutkan bahwa jika madu dikonsumsi tanpa campuran, khasiatnya akan bermanfaat sesuai dengan niat orang yang menggunakannya.²¹

2. Sistem Mitologi

Tahap selanjutnya adalah tahap kedua dari teori semiotika Roland Barthes, yakni sistem mitologi atau makna konotasi, dengan cara menggali makna kehidupan lebah dalam Al-Qur'an melalui konotasinya. Keistimewaan yang diberikan Allah SWT kepada lebah seakan menjadi tanda ilahi bagi manusia, agar mereka dapat mengambil pelajaran dan memahami bagaimana menjalani hidup dengan iman. Kajian ilmiah serta pandangan Al-Qur'an mengenai lebah madu yang telah dibahas memberikan bukti nyata akan kebesaran Allah SWT. Dengan menyadari hal ini, kita dapat lebih terinspirasi untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada-Nya.

Ekosistem lebah dalam surah An-Nahl ayat 68-69 menggambarkan bagaimana Allah memberikan wahu kepada lebah berupa insting alamiah untuk membangun sarangnya di tempat-tempat yang telah ditentukan. Allah mengilhamkan kepada lebah kemampuan istimewa untuk menjalankan tugasnya, seakan-akan ia memiliki akal. Dengan insting itu, lebah membangun sarang di gunung-gunggung, pepohonan, atau tempat yang dibuat manusia. Dari sarang itulah lebah menghasilkan madu, sebuah

²⁰ Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 7. 282

²¹ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990). 1031

nikmat yang membawa banyak manfaat bagi manusia. Allah juga mengilhamkan kepada lebah untuk menghisap madu bunga-bunga yang disukainya, baik yang manis, pahit atau yang lainnya, kemudian tempuhlah jalan-jalan yang telah Allah ilhamkan kepadamu untuk dilalui, dan masuklah ke tempat-tempat dimana kamu bisa mendapatkan buah-buahan, meskipun perjalanan itu tidak susah namun juga tidak mudah bagimu. Setelah perjalanan panjang kembalilah ke sarangmu, walau sejauh apa pun jarak yang telah ditempuh. Dari perut lebah keluarlah madu yang beraneka warna.²²

Dapat dipahami bahwa lebah merupakan makhluk yang taat akan perintah atau sesuatu yang telah di tetapkan oleh Tuhan. Ketaatan lebah terhadap perintah Tuhananya mencerminkan sebuah bentuk kepatuhan yang menghasilkan sesuatu yang amat berharga. Kisah ini memberikan pelajaran berharga bagi manusia, bahwa dengan mematuhi aturan dan norma yang telah Allah tetapkan, kita mampu menciptakan hal-hal yang bermanfaat, tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga memberikan nilai positif bagi orang lain, sebagaimana lebah menghasilkan madu yang memiliki banyak manfaat. Melalui kepatuhan ini, diharapkan kita mampu menjalani kehidupan dengan lebih bermakna, berkontribusi positif pada lingkungan sekitar, dan menjadikan hidup lebih bernilai.²³

Lebah juga merupakan contoh makhluk yang patuh dan taat terhadap pemimpinnya, kecuali jika perintah itu mengarah pada jalan yang tidak benar. Hal ini terlihat dari cara kerja mereka dalam koloni yang bergerak dalam satu komando untuk mencapai tujuan bersama. Dalam ayat yang artinya, “*makanlah dari segala jenis buah-buahan dan tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu*”, terdapat gambaran tentang kerja keras lebah yang bekerja dalam harmoni. Menurut Quraish Shihab, dalam mencari makanan dan menempuh jalur-jalur tersebut, lebah beroperasi di bawah satu komando yang dipimpin oleh ratu lebah. Ratu lebah bertindak sebagai inisiator dan memimpin anggota koloninya tanpa bersifat otoriter. Mereka bekerja secara teratur dan tepat waktu, kembali ke sarang pada waktu yang ditentukan. Pembagian tugas dalam koloni dilakukan dengan rapi, tanpa perselisihan atau pertengangan. Ratu lebah menjalankan kepemimpinan yang bijaksana, bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keamanan koloninya.²⁴

Konsep ketaatan lebah terhadap perintah Tuhan dan kepatuhan mereka kepada pemimpinnya, yaitu ratu lebah, memberikan pelajaran penting bagi manusia, khususnya bagi kaum Muslimin. Hal ini mengajarkan bahwa dengan ketaatan dan kepatuhan yang terarah, umat manusia dapat menjadi komunitas yang kuat, sejahtera, adil, dan makmur. Dalam Islam, perintah untuk mematuhi pemimpin, atau *ulū al-amr*,

²² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur Jilid 3* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1996). 2248

²³ Azis Masang, “Fakta-Fakta Ilmiah Tentang Hewan Serangga dalam Al-Qur'an dan Ibrahnnya Bagi Kehidupan,” *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontenporer* 11, no. 2 (2020). 71

²⁴ Mubarok, “Refleksi Keteladanan Pada Lebah dalam Kajian Tafsir QS. An-Nahl Ayat 68-69 (Kajian Tafsir Lisan Prof. Quraish Shihab).” 58

yang diletakkan setelah perintah untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mengandung makna yang mendalam. Ketaatan kepada pemimpin harus senantiasa berlandaskan pada ajaran Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an serta sunnah Rasulullah. Dengan demikian, kepemimpinan yang dijalankan akan senantiasa selaras dengan nilai-nilai Ilahi, membawa kemaslahatan bagi umat secara menyeluruh.²⁵

Lebah menunjukkan sikap disiplin yang luar biasa, tidak pernah menunda tugas yang telah ditetapkan bagi mereka. Saat menemukan sumber makanan, mereka berbaris dengan rapi tanpa menyimpang dari jalur, menunjukkan kerja sama yang harmonis dalam satu arahan dan komando tanpa perlu diawasi. Semua ini terjadi berkat insting tajam yang diilhamkan oleh Allah. Berbeda dengan lebah, manusia dikaruniai akal untuk berpikir dan bertindak sesuai etika yang benar, di mana kedisiplinan menjadi hal penting yang perlu diterapkan untuk meraih kesuksesan. Namun, bagi manusia, disiplin sering kali menjadi tantangan tersendiri. Jika mampu menerapkan disiplin dalam kehidupannya, seseorang akan lebih mudah mencapai kesuksesan, misalnya dengan menjalani rutinitas yang teratur. Sebaliknya, kebiasaan tidak teratur dapat menyebabkan keterlambatan dalam bekerja dan menurunkan kepercayaan orang lain. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan makna ayat 68 dari surah An-Nahl, khususnya pada ayat, *أَنْ أَتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا*, yang menggambarkan lebah yang disiplin membangun sarangnya di tempat-tempat yang aman, seperti pegunungan dan pepohonan, demi menghindari polusi serta menjaga kualitas hidup mereka.²⁶

Kehidupan lebah madu memberikan pelajaran berharga tentang makna persaudaraan sejati melalui sikap kasih sayang dan kerelaan berkorban. Koloni lebah madu menunjukkan sikap rela berkorban untuk kesejahteraan seluruh anggotanya. Dengan meneladani sikap ini, umat Islam diajak untuk mengembangkan rasa saling memiliki, sehingga semangat berkorban bagi sesama akan terbentuk dengan lebih kuat. Rasulullah SAW bahkan pernah bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Anas r.a. “*Demi Dia yang menggenggam jiwaku, seseorang belum beriman jika tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.*” Selain itu, lebah juga mengajarkan tentang kasih sayang. Allah SWT, yang kasih sayang-Nya tak terbatas kepada seluruh makhluk-Nya, menginspirasi umat manusia untuk menyayangi dan mengasihi, terutama yang lebih muda, serta memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, sebagaimana lebah saling peduli dan mendukung dalam koloninya.²⁷

²⁵ Zulkifli, “Konsep Ketaatan Kepada Ulu Al-Amr (Analisis Hadis Riwayat Bukhari No. 7056 dan Hadis Riwayat Muslim No. 1709),” *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2023). 13

²⁶ Mubarok, “Refleksi Keteladanan Pada Lebah dalam Kajian Tafsir QS. An-Nahl Ayat 68-69 (Kajian Tafsir Lisan Prof. Quraish Shihab).” 55

²⁷ Masang, “Fakta-Fakta Ilmiah Tentang Hewan Serangga dalam Al-Qur'an dan Ibrahnya Bagi Kehidupan.” 73

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ﴿فَاسْلُكِينَ سُبُّلَ رَّبِّكِ دُلْلًا﴾ menunjukkan kerja keras dan kecerdasan lebah dalam mencari makanan dari buah-buahan. Lebah berusaha tanpa kenal lelah demi koloninya dan manfaat bagi manusia, terbang jauh, mengunjungi ratusan ribu bunga, dan mengolah nektar menjadi madu. Sejak larva, lebah sudah belajar hidup mandiri, berbeda dengan manusia yang sering kali masih bergantung pada orang tua hingga dewasa. Dari sini, manusia diajarkan untuk menjadi pekerja keras dan mandiri dengan niat ibadah, sebagaimana firman Allah QS. Al-Insyiqāq: 6 yang artinya, “*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya.*” Ayat ini mengingatkan bahwa kerja keras yang tulus akan berbuah kebaikan di hadapan Allah.²⁸ Sebagaimana kerja keras lebah yang membawa hasil yang manis dan memberikan manfaat.

Ketika mencari makanan, tanpa disadari, lebah dengan sayap-sayapnya membantu proses penyerbukan tanaman. Hal ini bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan bagian dari tugas yang Allah tetapkan dalam insting lebah. Lebah menjalankan peran penting dalam ekosistem, memberi manfaat bagi kehidupan manusia.²⁹ Peran ini sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem melalui proses penyerbukan. Penyerbukan terjadi saat lebah mengumpulkan nektar dari bunga dan tanpa sengaja memindahkan serbuk sari ke bunga lainnya. Proses ini penting untuk pembuahan dan perkembangan biji tanaman, yang berperan dalam menjaga keberagaman hayati. Lebah memiliki kemampuan terbang yang luar biasa, sehingga dapat mengunjungi berbagai jenis bunga dan membawa serbuk sari di tubuhnya. Struktur tubuh lebah yang dilengkapi dengan bulu halus memudahkan mereka untuk mengumpulkan dan memindahkan serbuk sari secara efisien. Selain itu, lebah memiliki perilaku teratur, sering mengunjungi bunga yang sama, yang meningkatkan peluang keberhasilan penyerbukan.

Dalam proses penyerbukan, peran lebah sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup tumbuhan berbunga dan mendukung keberagaman hayati. Nilai keteladanan yang bisa diambil dari lebah bagi manusia adalah pentingnya kedulian terhadap lingkungan. Sebagai makhluk yang diberikan akal dan kemampuan untuk bertindak, manusia dapat meneladani lebah dalam hal kesungguhan dan dedikasi untuk menjaga keseimbangan alam. Manusia harus berperan aktif dalam melindungi ekosistem, mengurangi kerusakan lingkungan, dan menjaga keberlanjutan alam agar generasi mendatang dapat menikmati manfaat yang sama. Sebagaimana lebah

²⁸ Mubarok, “Refleksi Keteladanan Pada Lebah dalam Kajian Tafsir QS. An-Nahl Ayat 68-69 (Kajian Tafsir Lisan Prof. Quraish Shihab).” 56-57

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj Jilid 7*, trans. dkk Abdul Hayyle Al-Kattani (Depok: Gema Insani, 2005). 244

menjaga ekosistem dengan penyerbukan, Manusia juga bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam dan melindungi keberagaman hayati yang ada di bumi.³⁰

Dari perut lebah dihasilkan madu dengan berbagai warna, seperti putih, kuning, dan merah. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tiga karakteristik madu. *Pertama*, madu dapat dikonsumsi langsung sebagai minuman murni atau digunakan sebagai campuran dalam minuman lainnya, *kedua*, memiliki variasi warna, dan *ketiga*, sebagai obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit.³¹ Ibnu Sina menyatakan bahwa madu memiliki beragam manfaat bagi kesehatan, di antaranya memperkuat otot, membantu membersihkan racun dari tubuh, mencegah munculnya kutu pada anak-anak jika dioleskan, dan menyembuhkan penyakit cacar. Selain itu, madu juga dapat digunakan untuk mempertajam pendengaran dan membersihkan telinga dengan mencampurnya bersama air garam hangat, lalu meneteskan campuran tersebut ke dalam telinga. Menurutnya, madu terbaik adalah yang memiliki rasa manis, aroma harum, warna kemerahan, tekstur kental, tidak terlalu cair, dan dihasilkan pada musim semi, baik dalam cuaca panas maupun dingin.³² Melalui madu lebah banyak berbagai penyakit yang dapat disembuhkan serta khasiatnya juga diakui oleh para ahli kesehatan.³³

Lebah tidak hanya dikenal sebagai penghasil madu dengan berbagai manfaat, tetapi juga menghasilkan produk-produk lain yang juga memiliki manfaat, seperti pollen, royal jelly, lilin lebah (*beeswax*), dan propolis. Pollen adalah butiran halus berwarna keemasan yang berasal dari serbuk sari bunga jantan, sedangkan royal jelly merupakan cairan yang diproduksi oleh lebah pekerja berusia 3–13 hari melalui kelenjar *hypofarink* mereka yang digunakan sebagai makanan bagi ratu lebah dan larva. Lilin lebah, atau malam, terbentuk dari nektar dan pollen yang dimakan oleh lebah, kemudian dikeluarkan melalui kelenjar khusus di perutnya, berfungsi untuk melindungi sarang lebah. Sementara itu, propolis adalah resin lengket yang dikumpulkan dari batang pohon dan diolah oleh lebah dengan air liurnya, sehingga sering disebut sebagai lem lebah.³⁴

Dalam hal ini, berbagai produk yang dihasilkan lebah merupakan simbol kemanfaatan, bahwa sebagai manusia kita harus mampu menebar berbagai manfaat bagi sesama. Sesuai dengan hadits Rasulullah yang menyatakan bahwa, “*sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia*”. Al-Munawi menjelaskan bahwa maksud dari hadis ini adalah mendorong setiap individu untuk memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya demi memberikan manfaat kepada orang lain. Hal ini

³⁰ Ateng Supriyatna Luthfi Hana Fadiah, “Peran Lebah Madu Klanceng (Trigona Sp) dalam Mendukung Kesejahteraan Manusia dan Lingkungan,” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Hewani (JURRIH)* 2, no. 1 (2023). 49-50

³¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj* Jilid 7. 244

³² Kudriah Muhammad Zaidi, Nina Nurrohmah, “Madu dalam Al-Qur’ān (Studi Penafsiran QS. An-Nahl: 68-69),” *Al Mahfud: Jurnal Ilmu Al Qur’ān dan Tafsīr* 1, no. 2 (2021). 132

³³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5. 3933

³⁴ Muhammad Zaidi, Nina Nurrohmah, “Madu dalam Al-Qur’ān (Studi Penafsiran QS. An-Nahl: 68-69).” “Madu dalam Al-Qur’ān (Studi Penafsiran QS. An-Nahl: 68-69),” 126

meliputi berbagai macam kebaikan, mulai dari yang kecil hingga yang berdampak besar bagi kehidupan manusia.³⁵

Simbolisme lebah dalam pendekatan semiotika Roland Barthes dapat digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

	Signifier (Penanda I) Lebah (<i>Nahl</i>)	Signified (Petanda I) Serangga yang berukuran 1-2 cm memiliki sayap yang hidup berkoloni dan menghasilkan madu.
Linguistik	Sign (Tanda I) Penanda II Lebah mengikuti insting dari Tuhan dan hidup dalam koloni untuk membuat sarang pada tempat-tempat yang telah ditentukan serta memakan dari sari bunga-bunga yang kemudian menghasilkan madu yang mengandung obat bagi manusia.	Petanda II Konsep ketaatan pada Tuhan, bersama-sama melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan-Nya, di mana makhluk diciptakan untuk memberi manfaat melalui peran masing-masing.
Mitologi	Tanda II Simbol kebesaran dan kekuasaan Allah, dengan lebah sebagai lambang teladan bagi manusia: ketaatan, patuh pada aturan, disiplin, kerja sama, persaudaraan, kerja keras, kedulian terhadap alam dan lingkungan, serta mampu memberi manfaat di manapun ia berada.	

Berdasarkan tabel di atas, simbolisme lebah dalam QS. An-Nahl: 68-69 dapat disimpulkan teori semiotika Barthes pada tahap pertama, lebah sebagai penanda (*signifier*) dipahami secara literal, petanda (*signified*) pada level ini menjelaskan lebah berdasarkan karakteristik biologisnya, sebagai serangga kecil berukuran 1-2 cm, memiliki sayap, hidup berkoloni, dan menghasilkan madu sebagai obat bagi manusia. Pada tahap kedua yakni mitologi, makna konotasi yang diperoleh adalah lebah menjadi simbol ketaatan terhadap Allah. Penanda di level ini mencerminkan perilaku lebah yang bekerja sesuai dengan insting yang diberikan Allah, yaitu membuat rumah pada tempat-tempat yang telah ditetapkan serta menghisap bunga-bunga untuk menghasilkan madu. Petanda pada level ini merefleksikan konsep ketaatan kepada Tuhan, dengan bersama-sama menjalankan apa yang telah ditentukan-Nya, di mana setiap makhluk diciptakan untuk memberikan manfaat melalui peran yang telah ditetapkan. Dengan demikian simbol dari kehidupan lebah merupakan konsep ketaatan, kepatuhan, kedisiplinan, kerja sama, persaudaraan, kerja keras, kedulian terhadap alam dan lingkungan, serta selalu menebar manfaat. Lebah di sini menjadi

³⁵ Achmad Darojat Jumadil Kubro, "Resepsi Makna 'Manusia Bermanfaat' dalam Hadits (Studi Naratif Biografis Bahruddin Salatiga)" (UIN Walisongo Semarang, 2023). 44

simbol kebesaran dan kekuasaan Allah yang dijadikan teladan bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang terstruktur. Analisis ini menunjukkan bahwa lebah tidak hanya merepresentasikan makhluk biologis, tetapi juga mengandung pesan spiritual yang mendalam tentang peran manusia dalam menjalani kehidupan dan menjaga keseimbangan.

Kesimpulan

Roland Barthes membagi sistem tanda bahasa menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama adalah bahasa atau sistem linguistik, dan tahap kedua disebut sistem mitologi (mitos). Mitos dianalogikan sebagai sistem penanda yang terdiri dari tiga hal, yaitu penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan tanda (*sign*) pada tahap kedua setelah tahap linguistik. Dengan menggunakan pisau analisis Roland Barthes, dapat dilihat bahwa makna dari kata “*nahl*” (lebah) pada tahap linguistik, dapat diartikan secara langsung sebagai makhluk yang diberi wahyu atau insting oleh Allah untuk membangun sarang, mencari makan dan menghasilkan madu. Kata wahyu dalam konteks ini tidak merujuk pada wahyu kepada Nabi, melainkan kepada insting alami yang diberikan kepada lebah. Sedangkan pada tahap mitologis, makna lebah dalam dapat ditemukan, yaitu bahwa lebah menjadi simbol ketaatan, kepatuhan, kedisiplinan, kerja sama, persaudaraan, kerja keras, kepedulian terhadap alam dan lingkungan serta berusaha untuk selalu menebar manfaat bagi sekitar, yang mana simbol tersebut merupakan refleksi yang harus kita teladani. Melalui perspektif semiotik Barthes, ekosistem lebah yang digambarkan dalam Al-Qur'an mengandung pesan moral tentang pentingnya mengikuti petunjuk Ilahi dalam kehidupan. Dengan menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes, ekosistem lebah dalam QS. An-Nahl: 68-69 mengajarkan tentang bagaimana manusia dapat belajar dari alam dan makhluk hidup lainnya. Pesan moral yang terkandung dalam ayat tersebut, baik pada level linguistik maupun mitologi, mengajak manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep ini, yang terwakili melalui kehidupan lebah, menjadi pengingat bagi umat manusia bahwa dengan menempuh jalan yang telah ditentukan oleh Allah, mereka dapat menghasilkan kebaikan dan mendapatkan rahmat-Nya, serta menjaga keseimbangan alam demi kesejahteraan bersama.

Daftar Pustaka

- As-Suyuthi, Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur Jilid 3*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1996.
- Aulia, Yosi Vanesa. “Mengungkap Makna ‘Abaqo’ Nabi Yunus dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap QS. As-Shaffat: 140).” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022).

- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj Jilid 7*. Translated by dkk Abdul Hayyle Al-Kattani. Depok: Gema Insani, 2005.
- Fadhillah, Mulyazir & Muhammad. “Konsep Semiotika Roland Barthes dan Aplikasinya Terhadap Kajian Al-Qur'an.” *Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023).
- Falah, Abdul. “Wawasan Al-Qur'an Tentang Lebah dan Semut (Studi Perbandingan Tafsir).” Institut (PTIQ) Jakarta, 2017.
- Haji Abdul Malik Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989.
- Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Kubro, Achmad Darojat Jumadil. “Resepsi Makna ‘Manusia Bermanfaat’ dalam Hadits (Studi Naratif Biografis Bahrudin Salatiga).” UIN Walisongo Semarang, 2023.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Kementerian Agama RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*. 1st ed. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Indonesia, 2012.
- Luthfi Hana Fadiah, Ateng Supriyatna. “Peran Lebah Madu Klanceng (Trigona Sp) dalam Mendukung Kesejahteraan Manusia dan Lingkungan.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Hewani (JURRIH)* 2, no. 1 (2023).
- Masang, Azis. “Fakta-Fakta Ilmiah Tentang Hewan Serangga dalam Al-Qur'an dan Ibrahnya Bagi Kehidupan.” *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 2 (2020).
- Mubarok, Ahmad Sofiyul. “Refleksi Keteladanan Pada Lebah dalam Kajian Tafsir QS. An-Nahl Ayat 68-69 (Kajian Tafsir Lisan Prof. Quraish Shihab).” UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Muhammad Zaidi, Nina Nurrohmah, Kudriah. “Madu dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran QS. An-Nahl: 68-69).” *Al Mahfud: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021).
- Nirwana, Haidar Edward Lumbantobing & Andri. “Lebah dan Madu dalam surah An-Nahl.” *AI KARIMA: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2023).
- RI, Kementerian Agama. *Ar-Rahim: Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV. Mikraj Khazanah Ilmu, 2016.
- Ridho Adiansyah, Adib Sofia, Muin Bensar, Ali Adams, & Mohamed Ahmed Barakat. “Roland Barthes Semiotic Study: Understanding The Meaning Word of 'Azab, A Reinterpretation For Modern Society.” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023).

- Rohmaniah, Al Fiatur. "Kajian Semiotika Roland Barthes." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2021).
- Sakinah, Ekatul Hilwatis. "Bulliying dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al-Hujurat (49): 11)." *AT-TAHFIDZ: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2023).
- Shihab, M. Quraish. *Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Tangerang: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syarif, Nasrul. "Pendekatan Semiotika dalam Studi Al-Qur'an." *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2018).
- Yosi Rani Saputri, Alfadilah, Faizin, & Sofyan Hadi. "Kisah Pengasuhan Maryam dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Pengetahuan Islam* 3, no. 2 (2023).
- Zulkifli. "Konsep Ketaatan Kepada Ulu Al-Amr (Analisis Hadis Riwayat Bukhari No. 7056 dan Hadis Riwayat Muslim No. 1709)." *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2023).